



Keputusan Memilih Dikalangan Silent Majority Dan Vocal Minority Mahasiswa Pengguna Media Sosial Pada Pilpres 2024

Joshua AP Hutasoit

¹Universitas Pertamina

^{*)}E-mail korespondensi: joshua.hutasoit2@gmail.com

Diterima: 9-5-2025 | Direvisi: 15-5-2025 | Disetujui: 27-5-2025 | Publikasi online: 27-5-2025

ABSTRACT

This research aims to determine the voting decisions of students belonging to the Silent Majority and analyze the differences in media preferences and choices between the Silent Majority and Vocal Minority. The theoretical framework used in this study is the Spiral of Silence theory. The research employs an associative quantitative method with non-probability and purposive sampling techniques, selecting 111 respondents from Pertamina University students (class of 2020-2024). Hypothesis testing results show significant differences between the Silent Majority and Vocal Minority regarding their presidential candidate preferences and social media usage. The findings highlight that social media sentiment does not always reflect real-world election outcomes.

Kata kunci: *silent majority, social media, spiral of silence theory, vocal minority*

PENDAHULUAN

Kemunculan media sosial sebagai platform komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi politik. Dalam Pilpres 2024, fenomena *Silent Majority* menjadi perdebatan utama, karena kelompok ini diyakini memiliki peran besar dalam hasil pemilu meskipun tidak aktif dalam diskusi politik daring. Perbincangan mulai ramai dikarenakan hasil quick count yang menunjukkan bahwa *silent majority* memiliki dampak yang besar dalam penentuan capres dan cawapres terpilih. *Silent Majority* dalam pemilu sangat berkaitan dengan masyarakat yang dalam skala besar mendukung secara tertutup kepada salah satu pasangan calon. Mereka cenderung menjaga dengan rapat pendapat mereka dan tidak ingin mengungkapkan dukungan secara terbuka dengan alasan tertentu.

Studi ini menggunakan teori *Spiral of Silence* untuk menganalisis kecenderungan individu dalam menyuarakan atau menyembunyikan opini politik mereka di media sosial. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengaruh media sosial terhadap opini publik, namun masih sedikit yang menyoroti perbedaan preferensi media antara Silent Majority dan Vocal Minority dalam konteks pemilu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana keputusan memilih di kalangan Silent Majority? (2) Apakah terdapat perbedaan preferensi media sosial antara Silent Majority dan Vocal Minority?

TINJAUAN PUSTAKA

Studi ini mengacu pada teori *Spiral of Silence* oleh Noelle-Neumann (1997), yang menyatakan bahwa individu cenderung menyembunyikan opini minoritas mereka karena takut terhadap isolasi sosial. Selain itu, penelitian Mustafaraj et al. (2011) menemukan bahwa opini politik di media sosial sering kali didominasi oleh Vocal Minority, yang lebih aktif dalam berdebat dan menyebarkan informasi. Selaras dengan yang dikatakan oleh Neuman (1983, dalam Morisan 2012), bahwa media lebih memberikan perhatian pada pandangan mayoritas, dan menekan pandangan minoritas. Mereka yang berada di pihak minoritas cenderung kurang tegas dalam mengemukakan pandangannya dan hal ini akan mendorong terjadinya spiral komunikasi yang menuju ke bawah.

Penelitian lain oleh Burnett et al. (2020) menunjukkan bahwa individu dengan opini politik minoritas cenderung melakukan *self-censorship* di media sosial untuk menghindari konflik sosial. Didukung oleh pendapat Elizabeth Blakeslee (2005, dalam Morissan, 2013) menyatakan bahwa ketidaknyamanan berdiri sendirian akan membuat pendapat mayoritas tampak lebih menarik daripada bersikap teguh terhadap pendirian sendiri. Pembentukan Spiral keheningan di media sosial terjadi ketika individu merasa bahwa pendapat mereka termasuk dalam minoritas, sehingga mereka enggan mengungkapkannya secara terbuka karena takut akan isolasi sosial atau kritik dari mayoritas. Mekanisme ini diperkuat di platform media sosial, di mana opini publik dapat dengan cepat terbentuk dan diperkuat melalui algoritma yang menonjolkan suara mayoritas, sementara pendapat yang berbeda cenderung terpinggirkan. Akibatnya, individu yang merasa pandangannya tidak populer lebih memilih diam daripada berisiko menghadapi kritik atau serangan verbal dari pengguna lain.

Penelitian ini juga ingin menunjukkan bagaimana cara pengambilan keputusan dari Silent Majority dan Vocal Minority. Menurut Richard R. Lau & David P. Redlawsk, 2006 terdapat empat model dalam pengambilan keputusan, yaitu (1) Rational Choice, ketika pemilih mengambil keputusan melalui usaha mencari tahu informasi sebanyak mungkin. (2) Confirmatory Decision Making, ketika pemilih mengambil keputusan melalui usaha mempertimbangkan alternatif kandidat berdasarkan kesamaan latar belakang. (3) Fast and Frugal Decision Making, ketika pemilih mengambil keputusan melalui usaha mencari informasi terbatas dan terakhir (4) Bounded Rationality and Intuitive Decision Making, yaitu ketika pemilih mengambil keputusan melalui usaha mencari informasi terbatas (affect referral, endorsement, familiarity, habit, viability) menjelang waktu pemilihan.

Hipotesis dari penelitian ini berdasar dari gagasan jika *Silent Majority* adalah faktor penentu kemenangan Prabowo – Gibran di Pemilu 2024. Maka dari itu, hipotesis berikut menjelaskan jika terdapat perbedaan antara *Silent Majority* dan *Vocal Minority*. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan pilihan Presiden antara Silent Majority dan non – Silent Majority

H2: Terdapat perbedaan dalam media yang digunakan antara Silent Majority dan non – Silent Majority.

METODOLOGI

Penelitian ini selanjutnya juga menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini melibatkan pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplanasi asosiatif, yang dimana berarti penelitian ini berfokus pada penggambaran data secara numerik untuk memahami fenomena tertentu, dalam hal ini preferensi jenis media dan keputusan memilih antara *silent majority* dan *vocal minority*. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel, dengan tujuan memahami pola keterkaitan yang signifikan secara statistik.

Neuman (2014) menegaskan, metodologi penelitian kuantitatif mewujudkan paradigma penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dimana realitas atau fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, dapat diamati, dapat diukur, dan memiliki hubungan sebab akibat. Penggunaan tabulasi silang (crosstabs) dalam penelitian ini memungkinkan peneliti melihat distribusi atau hubungan antar kategori, sehingga memudahkan analisis pola pada variabel kategori. Selain itu, uji chi-square diterapkan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara preferensi jenis media dengan kelompok responden, sesuai dengan pendapat Priyatno (2014, dalam Purnomo 2016) bahwa uji chi-square digunakan untuk mengukur asosiasi antar variabel kategori, data yang telah dikumpulkan dan akan dianalisis sehingga dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk sajian seperti mean, tabulasi silang dan chi-square.

Dalam penelitian ini populasi yang dipilih peneliti adalah mahasiswa Universitas Pertamina yang didasarkan pada jumlah mahasiswa kebanyakan tergolong kedalam Generasi Z. Dengan jumlah total mahasiswa ada 3.678 Mahasiswa (Angkatan 2020 – 2024). Teknik pengambilan sampel ini menggunakan Purposive sampling. Menurut Neuman (2014), teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan memperhatikan kriteria tertentu dari populasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 2 variabel kategori oleh karena itu jika menggunakan pendapat Roscoe (1982, dalam Sugiyono 2022), maka sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 111 responden dengan kriteri yang dianggap cukup representatif dengan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan operasional variabel dalam pengumpulan data pada kuesioner adalah dengan skala Likert. Pilihan jawaban skala Likert pada penelitian ini menggunakan skor 1-5.

Menurut Krosnick & Presser (2010), dalam penelitian kuantitatif, opsi netral membantu mengurangi bias respons yang mungkin terjadi jika responden dipaksa untuk memilih antara setuju atau tidak setuju. Tanpa opsi netral, responden yang benar-benar tidak memiliki opini dapat memilih jawaban secara acak, yang dapat mengurangi validitas data. Sumber primer pada penelitian ini adalah dengan penyebaran kuesioner dalam bentuk Google Form kepada responden yaitu mahasiswa Universitas Pertamina yang memiliki dan memakai hak pilih mereka saat pemilihan umum calon Presiden dan Wakil Presiden 2024. Pada penelitian ini, data sekunder berkaitan dengan data terkait jumlah pengguna media sosial, kampanye politik di media sosial dan terkait penelitian terdahulu.

Tabel 1. Variabel penelitian yang digunakan

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Kategori
1	Silent Majority	Peran Media	• Saya merasa pandangan saya sebagai bagian dari masyarakat jarang diwakili oleh media • Saya merasa bahwa diskusi politik di media sosial tidak mencerminkan pandangan mayoritas yang sebenarnya • Saya lebih memilih untuk menggunakan sosial media sebagai tempat hiburan daripada diskusi politik	Skala Likert	1-5
		Opini	• Ketika saya tidak setuju dengan pandangan politik orang lain, maka saya cenderung akan diam dan tidak menyuarakan pendapat secara terbuka. • Saya memilih untuk tidak terlibat dalam diskusi politik online meskipun memiliki pandangan yang kuat. • Saya lebih suka berpartisipasi dalam pemilu secara diam-diam tanpa mengungkapkan preferensi politik saya.		1-5
		Pengaruh Sosial	• Saya merasa tertekan untuk tidak mengungkapkan pendapat politik saya karena khawatir akan reaksi negatif dari orang lain • Saya lebih suka mengamati diskusi politik tanpa berpartisipasi, namun tetap memberikan suara dalam pemilu		

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Kategori
			• Saya merasa pandangan saya lebih baik disampaikan melalui pemilihan suara daripada melalui perdebatan public • Saya merasa banyak orang memilih untuk tidak berpartisipasi dalam diskusi politik karena takut akan reaksi sosial		
2	Keputusan Memilih	Rational Choice	• Mahasiswa Universitas Pertamina mengevaluasi masing-masing kandidat dengan mencari informasi mengenai pencapaian kandidat pada masa lampau. • Mahasiswa Universitas Pertamina mengevaluasi masing-masing kandidat berdasarkan rancangan dan aspek lainnya pada kandidat masa yang akan datang		1-5
		Confirmatory Decision Making	• Mahasiswa Universitas Pertamina memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai politik. • Mahasiswa Universitas Pertamina kurang tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan isu politik.		1-5
		Fast and Frugal Decision Making	• Mahasiswa Universitas Pertamina membuat keputusan melalui pencarian berbagai informasi yang dapat dipahami.		1-5
			• Mahasiswa Universitas Pertamina mempertimbangkan keputusannya dengan		

			melihat isu yang lebih dianggap penting.		
		Bounded Rationality and intuitive Decision Making	• Mahasiswa Universitas Pertamina membuat keputusan dengan keterbatasan informasi dengan waktu yang sudah dekat dan menjelang pemilihan. • Mahasiswa Universitas Pertamina menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan kandidat dalam waktu yang singkat dengan mengabaikan konsekuensinya.		1-5

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam pengumpulan data peneliti menyebarkan kuesioner yang berlangsung sejak 10 Oktober 2024 – 4 November 2024. Kuesioner disebarkan dengan cara menghubungi secara langsung baik melalui email atau melalui Whatsapp, kepada seluruh mahasiswa universitas Pertamina dari angkatan 2020 – 2023. Dalam kurun waktu tersebut peneliti berhasil mengumpulkan 151 data. Selanjutnya peneliti menyeleksi data-data yang telah didapat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan hingga akhirnya memperoleh 111 data untuk di uji pada tahap berikutnya.

Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang ikut serta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengisi penelitian ini adalah Perempuan dengan persentase sebesar 50.5% yang setara dengan 56 orang dan Laki-laki sebesar 49.5%. Perbandingan berdasarkan umur menunjukkan jumlah responden terbanyak berada pada usia 21 - 24 tahun dengan persentase sebesar 69.4% atau 77 orang dan usia 18 - 20 tahun dengan persentase sebesar 30.6% atau 27 orang. Berdasarkan media sosial yang digunakan menunjukkan media sosial yang paling banyak digunakan oleh responden pada penelitian ini adalah Instagram dengan persentase sebesar 82.9% atau sebanyak 92 orang. Sedangkan media sosial yang paling sedikit digunakan adalah Youtube dan Facebook dengan jumlah 0% atau tidak ada orang yang menggunakan media sosial tersebut. Berdasarkan responden yang berkomentar atau tidak media sosial, menunjukkan kebanyakan Mahasiswa Universitas Pertamina tidak berkomentar di sosial media selama masa kampanye pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden dengan persentase 72.1% atau setara 80 orang dan yang berkomentar sebesar 27.9% atau setara 31 orang.

Peneliti kemudian menggunakan Cross-tabs (Tabulasi Silang) untuk mengidentifikasi distribusi hubungan antara kategori responden.

Tabel 2. Crosstabs Jenis kelamin dan Silent Majority/Vocal Minority

		Berkomentar		Tidak Berkomentar	
JK	Laki-laki	Count	18	37	55
		% within JK	32.7%	67.3%	100.0%
	Perempuan	Count	13	43	56
		% within JK	23.2%	76.8%	100.0%
Total		Count	31	80	111
		% within JK	27.9%	72.1%	100.0%

Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan dari 111 data penelitian disajikan terdapat 37 orang laki-laki yang tergolong kedalam Silent Majority dan 18 orang laki-laki yang tergolong kedalam Vocal Minority. Sedangkan perempuan yang tergolong kedalam Silent Majority lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki atau sebesar 43 orang dan 13 orang tergolong kedalam Vocal Minority.

Tabel 3. Crosstabs Umur dan Silent Majority/Vocal Minority

		Berkomentar		Tidak Berkomentar	
Umur	18-20 tahun	Count	8	26	34
		% within Umur	23.5%	76.5%	100.0%
	21-24 tahun	Count	23	54	77
		% within Umur	29.9%	70.1%	100.0%
Total		Count	31	80	111
		% within Umur	27.9%	72.1%	100.0%

Hasil analisis tabulasi sidang dari 111 data penelitian disajikan terdapat 26 orang dengan rentang umur 18-20 tahun yang tergolong kedalam Silent Majority dan 8 orang tergolong kedalam Vocal Minority. Pada rentang umur 21-24 tahun jumlah mahasiswa yang tergolong kedalam Silent Majority lebih banyak jika dibandingkan dengan rentang umur 18-20 tahun atau sekitar 54 orang yang tergolong Silent Majority dan 23 orang yang tergolong Vocal Minority.

Dalam menentukan bagaimana silent majority atau vocal minority mengambil keputusan maka penelitian ini menggunakan perbandingan Nilai Rata-rata (Mean) Variabel keputusan memilih. (1). Rational Choice, Kelompok Silent Majority memiliki rata-rata 4.113 dengan standar deviasi 1.1147, sedangkan kelompok Vocal Minority memiliki rata-rata 4.419 dengan standar deviasi 0.719, hasil ini menunjukkan bahwa kelompok Vocal Minority cenderung lebih tinggi dalam menggunakan pendekatan Rational Choice dalam mengambil keputusan memilih. Ini berarti mereka lebih banyak melakukan evaluasi terhadap kandidat berdasarkan informasi yang diperoleh sebelum menentukan pilihan. (2). Confirmatory Decision, Rata-rata untuk Silent Majority adalah 2.437 (SD = 1.376), sedangkan Vocal Minority memiliki rata-rata 2.806 (SD = 1.327), kelompok Vocal Minority juga lebih tinggi dalam Confirmatory Decision, yang menunjukkan bahwa mereka lebih sering membuat keputusan berdasarkan kesamaan ideologi atau identitas politik dengan kandidat tertentu dibandingkan kelompok Silent Majority. (3). Fast and Frugal Decision, Kelompok Silent

Majority memiliki rata-rata 4.200 (SD = 1.011), sementara Vocal Minority lebih tinggi dengan rata-rata 4.516 (SD = 0.676), ini menunjukkan bahwa Vocal Minority lebih cenderung membuat keputusan yang cepat dan efisien, dengan mempertimbangkan informasi terbatas tetapi relevan. (4). Bounded Rationality, Kelompok Silent Majority memiliki rata-rata 3.587 (SD = 1.165), sementara kelompok Vocal Minority lebih tinggi dengan rata-rata 4.194 (SD = 1.046), ini menunjukkan bahwa Vocal Minority lebih cenderung menggunakan keterbatasan informasi dan intuisi dalam mengambil keputusan, dibandingkan dengan Silent Majority yang mungkin lebih hati-hati atau mempertimbangkan lebih banyak faktor sebelum membuat keputusan.

Selanjutnya analisis statistik inferensial berupa pengujian data dan uji chi-Square. Pada uji validitas semua variabel dengan nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0.187 dengan Tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas penelitian dianggap sudah reliabel dikarenakan total r hitung Cronbach's Alpha dari item penelitian bernilai lebih dari 0.60 sehingga jika instrumen tersebut digunakan Kembali akan menghasilkan hasil yang reliabel. Penelitian ini menggunakan uji Chi-square untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara preferensi pilihan presiden antara silent majorit dan vocal minodiry serta menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara preferensi media social yang digunakan.

Hasil analisis tabulasi silang dari 111 data penelitian yang disajikan menunjukkan bahwa Mahasiswa yang tergolong kedalam Silent Majority lebih banyak memilih pasangan calon Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka dengan total 53 orang yang memilih dan 15 orang yang tergolong kedalam Vocal Minority. Sedangkan mahasiswa yang tergolong kedalam Silent Majority juga memilih pasangan calon Anies Rasyid Baswedan-Muhaimin Iskandar sebanyak 17 orang dan 14 orang yang tergolong kedalam Vocal Minority. Diikuti dengan pasangan calon Ganjar Pranowo-Mahfud MD yang memperoleh 10 orang yang tergolong Silent Majority dan 2 orang yang tergolong kedalam Vocal Minority.

Tabel 4. Uji Chi-square Preferensi Presiden
Preferensi Pilihan Presiden

	Berkomentar	Tidak Berkomentar	χ^2	d f	p value
Anies Rasyid Baswedan - Muhaimin Iskandar	45.2%	54.8%	6.494	2	0.039
Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka	22.1%	77.9%			
Ganjar Pranowo - Mahfud MD	16.7%	83.3%			

Nilai tabel 5,991 yang digunakan dalam Chi-square berasal dari distribusi Chi-square tabel dengan degrees of freedom (df) = 2 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dalam statistik inferensial, nilai kritis ini diperoleh dari tabel distribusi Chi-square standar yang digunakan untuk menentukan batas penerimaan atau penolakan hipotesis null. Dalam konteks penelitian ini, nilai df = 2 dihasilkan dari rumus $df = (\text{baris} - 1) \times (\text{kolom} - 1)$, dimana

jumlah kategori pasangan calon presiden adalah 3, dan kategori responden berdasarkan status komentar adalah 2, sehingga menghasilkan $(3-1) \times (2-1) = 2$

Nilai tabel Chi-Square pada degrees of freedom (df) 2 adalah 5,991 pada taraf signifikan 0,05. Pada uji ini, nilai Chi-Square (X^2) adalah 6.494 yang artinya lebih besar dari 5.991. Selain itu, nilai probabilitas yang dihasilkan pada uji ini sebesar 0.039 yang artinya nilai tersebut $< 0,05$ atau kurang dari 0.05. Sehingga **H1 diterima**, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan secara statistik dalam pasangan calon yang dipilih oleh Silent Majority dan Vocal Minority.

Tabel 4 Hasil Uji Chi-Square Preferensi Media Sosial

	Berkoment ar	Tidak Berkomentar	x^2	d f	p value
Instagram	22.8%	77.2%	6.998	2	0.030
Twitter	50%	50%			
Tiktok	27.9%	72.1%			

Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan dari 111 data penelitian yang disajikan menunjukkan bahwa frekuensi media sosial yang paling banyak digunakan oleh Silent Majority terdapat pada Instagram dengan total 71 orang dan yang tergolong kedalam Vocal Minority terdapat 21 orang. Sedangkan pada media sosial Twitter/X terdapat 4 orang Silent Majority dan 4 orang Vocal Minority. Dan Tiktok dengan jumlah 5 orang *Silent Majority* dan 6 orang yang merupakan *Vocal Minority*. Nilai tabel Chi-Square pada degrees of freedom (df) 2 adalah 5,991 pada taraf signifikan 0,05. Pada uji ini, nilai Chi-Square (X^2) adalah 6.998 yang artinya lebih besar dari 5.991. Selain itu, nilai probabilitas yang dihasilkan pada uji ini sebesar 0.030 yang artinya nilai tersebut $< 0,05$ atau kurang dari 0.05. Sehingga **H2 diterima**, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan secara statistik dalam preferensi media yang digunakan oleh *Silent Majority* dan *Vocal Minority*.

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa silent majority memiliki preferensi politik yang dapat memengaruhi hasil pemilu secara signifikan, meskipun mereka cenderung tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi politik di ruang publik. *Silent Majority*, yang cenderung tidak vokal di ruang publik, ternyata memiliki preferensi yang berbeda dibandingkan dengan kelompok yang lebih vokal (vocal minority). Keberadaan silent majority ini selaras dengan teori Spiral Keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Menurut teori ini, individu yang merasa pendapatnya bertentangan dengan opini mayoritas cenderung diam untuk menghindari isolasi sosial. Dalam konteks ini, *silent majority* memilih untuk tidak mengungkapkan pandangan politik mereka secara terbuka, tetapi tetap memiliki peran yang kuat dalam menentukan pilihan presiden melalui suara mereka di pemilu.

Hasil uji chi-square juga menunjukkan bahwa nilai chi-square untuk hubungan antara media sosial dan silent majority lebih kecil dari nilai kritis, dengan nilai sebesar 6,998. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara penggunaan media sosial dengan perilaku kelompok *silent majority*. Instagram muncul sebagai platform yang paling banyak digunakan oleh *silent majority*. Dalam konteks teori Spiral Keheningan, media

sosial menjadi ruang yang memungkinkan silent majority untuk tetap terinformasi tanpa harus berpartisipasi aktif dalam diskusi publik. Media sosial memainkan peran penting sebagai saluran informasi bagi *silent majority*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas dari *silent majority* dalam penelitian ini memilih Prabowo sebagai calon Presiden. Dengan jumlah responden yang teridentifikasi sebagai *silent majority* sebanyak 80 orang, preferensi mayoritas mereka terhadap Prabowo mencerminkan pola dukungan yang signifikan. Menjawab rumusan masalah ketiga berdasarkan uji chi-square yang dilakukan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara preferensi pilihan presiden dengan status sebagai *silent majority* atau *vocal minority*. Menjawab rumusan masalah keempat, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan oleh *silent majority* adalah Instagram. Terkait bagaimana pola pengambilan keputusan memilih di kalangan *silent majority* dibandingkan dengan *vocal minority*, berdasarkan analisis deskriptif terhadap variabel *Rational Choice*, *Confirmatory Decision*, *Fast and Frugal Decision*, dan *Bounded Rationality*, ditemukan bahwa *silent majority* memiliki pola pengambilan keputusan yang lebih bervariasi dan cenderung kurang stabil dibandingkan *vocal minority*. Secara keseluruhan, *silent majority* cenderung memiliki pola keputusan yang lebih fleksibel dan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam yaitu penelitian ini membatasi hanya postingan 7 hari sebelum masa tenang yang diteliti untuk menentukan apakah mahasiswa tersebut tidak pernah berkomentar dan tergolong *silent majority*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik. *Avant Garde*, 9(1), 67. Accessed June 24, 2024 from <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1257>
- Amalia, R. & Firmadhani, C. 2022. Teknik Pengambilan Keputusan. Rtujuh Mediaprinting. Bandung.
- Aminudin, M (2024). "Kata Akademisi UB Soal Silent Majority Yang Disebut Dongkrak Suara Paslon." *Detikjatim*. *detikcom*. Accessed June 24, 2024 from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7197578/kata-akademisi-ub-soal-silent-majority-yang-disebut-dongkrak-suara-paslon>.
- Anggraini, D., Ariesta, A. W., & Wuryanta, A. G. E. W (2022). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pemilihan Umum Presiden RI 2019. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 1-12. Accessed June 27, 2024 from <https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.1-12>
- Annur, C. M. (2024). Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024 | Databoks. Accessed July 02, 2024 from databoks.katadata.co.id website:

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Retrieved June 24, 2024 from Apjii.or.id.
- Audina, L.W (2016). Hubungan Antara Kualitas Hidup Dengan Pengambilan Keputusan Untuk Mengikuti Kegiatan Pada Lansia Dalam Kelompok Senam Prodia - repository perpustakaan. *Ump.ac.id*. Accessed June 26, 2024. http://repository.ump.ac.id/2908/1/Laksmi%20Wienur%20Audina_JUDUL.pdf
- Bowler, S. and D. M. Farrell. (1992) *Electoral Strategies and Political Marketing*. London.
- Burnett, Alycia., Knighton, D., and Wilson, C. (2022). "The Self-Censoring Majority: How Political Identity and Ideology Impacts Willingness to Self-Censor and Fear of Isolation in the United States." *Social Media + Society* 8, no. 3 (July): 205630512211230. Accessed June 27, 2024 from <https://doi.org/10.1177/20563051221123031>.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (1997). *A First Look At Communication Theory Seventh*. Accessed August 24, 2024 http://lib.ysu.am/disciplines_bk/16c8186432f174cf514ebae199f9a6aa.pdf
- Krosnick, J & Presser, S. (2010). *Question and Questionnaire Design*. Accessed October 24, 2024. <https://web.stanford.edu/dept/communication/faculty/krosnick/docs/2010/2010%20Handbook%20of%20Survey%20Research.pdf>
- Lau, R. R & Redlawsk, D. P. 2009. How voters decide : information processing during election campaigns. Accessed August 24, 2024 from *Cambridge: Cambridge Univ. Press*.
- Morissan (2013). *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*. Prenada Media Group. Jakarta
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston, Ma: Pearson Education, Inc.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA. Bandung
- UNDP (United Nations Development Programme (2014). *Youth and democratic citizenship in East and South-East Asia: Exploring the political attitudes of East and SouthEast Asian youth through the Asian Barometer Survey*. Accessed December 10, 2024 from, UNDP Asia-Pacific Regional Centre.